

Konflik Budaya dalam Cerpen *Penari Dari Kutai* Karya Seno Gumira

Ajidarma: Tinjauan Antropologi Sastra

Athifah Zukhruf Nisabaha^{1□}, Guntur Sekti Wijaya²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□E-mail: athifahzukhruf44@gmail.com

Abstract:

Cultural differences often trigger conflicts due to individual perspectives that are influenced by different cultural backgrounds. This problem also represented in a short story entitled *Penari dari Kutai* by Seno Gumira Ajidarma. This research aims to identify the patriarchal cultural structure between ethnic groups and uncover the assumptions, ideologies, and symbolic power that play behind the narrative of cultural conflict. This research uses literary anthropology approach and Claude Levi-Strauss structuralism theory. The source of this research is the short story *Penari dari Kutai* by Seno Gumira Ajidarma. The results of this research reveal that: (1) there is a binary opposition of cultural masculinity, (2) transmigration and the dynamics of human-nature-culture relations, (3) cultural assimilation and conflict of interest of the characters, and (4) symbolic power behind the struggle for the dancer.

Keywords: Literary Anthropology, *Penari dari Kutai*, Conflict, Claude Levi Strauss

Abstrak:

Perbedaan budaya sering kali memicu konflik akibat sudut pandang individu yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya. Hal ini juga digambarkan dalam cerpen yang berjudul *Penari dari Kutai* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur budaya patriarkal antarsuku bangsa serta membongkar asumsi, ideologi, dan kuasa simbolik apa yang bermain dibalik narasi konflik budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dan teori strukturalisme Claude Levi-Strauss. Sumber penelitian ini adalah cerpen *Penari dari Kutai* karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) terdapat oposisi biner

maskulinitas budaya, (2) transmigrasi dan dinamika relasi manusia-alam-budaya, (3) asimilasi budaya dan konflik kepentingan tokoh, dan (4) kekuasaan simbolik di balik perebutan sang penari.

Kata Kunci: Antropologi Sastra, Penari dari Kutai, Konflik, Claude Levi Strauss

PENDAHULUAN

Sastra selalu merepresentasikan realitas sosial budaya masyarakatnya, termasuk berbagai benturan dan kontestasi antar-identitas budaya di dalamnya. Cerpen *Penari dari Kutai* karya Seno Gumira Ajidarma menampilkan kisah Retno, sang penari perempuan Jawa yang tinggal di pedalaman Kalimantan dan menjadi objek perebutan dua lelaki dari latar budaya berbeda. Latar cerpen ini berada di pedalaman Kalimantan Timur, salah satu provinsi di Pulau Kalimantan yang memiliki keragaman suku bangsa seperti Dayak, Kutai, Banjar, Jawa, dan Madura. Salah satu suku asli Kalimantan Timur adalah Suku Kutai yang menempati wilayah Kabupaten Kutai Kartanagara dengan ibu kota Tenggarong. Suku Kutai memiliki kesenian tari tradisional yang kaya dan bertujuan untuk mengekspresikan semangat serta kearifan lokal masyarakatnya. Rahmat (2019) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hal mutlak yang pasti ada pada suatu masyarakat dan justru menjadi penanda eksistensi masyarakat itu sendiri. Kebudayaan suatu masyarakat dapat diidentifikasi dan dipahami dari berbagai komponen atau unsur-unsur yang menjadi dasar pembentuknya. Unsur-unsur inilah yang mencerminkan nilai-nilai dan *way of life* kolektif sebuah komunitas budaya. Mengurai unsur-unsur dasar kebudayaan ditujukan untuk memahami karakteristik perilaku dan fenomena sosial suatu kelompok masyarakat beserta kekhasan budayanya.

Pada cerpen *Penari dari Kutai* karya Seno Gumira Ajidarma ini menyimpan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Daya tarik utamanya terletak pada realitas benturan budaya melalui sebuah kisah sederhana tentang nasib seorang penari transmigran asal Jawa di tanah Kutai, Kalimantan. Melalui tokoh Retno, sang penari yang berada di posisi diasporik sebagai pendatang, para pembaca diajak menyelami pergulatan konflik batin, asimilasi identitas budaya, serta pertarungan ideologi hingga dominasi kaum lelaki yang memperebutkannya. Karakteristik etnis, sosio-historis, dan religio-kultural Jawa, Dayak, Madura beserta dialektika kontestasinya tampil begitu apik. Oleh karena itu, untuk mengupas dan memahami secara mendalam struktur atau bangunan cerpen *Penari dari Kutai*, diperlukan penerapan

pendekatan strukturalisme Claude Levi-Strauss. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis mitos-mitos serta hubungan di antara mitos-mitos yang membentuk struktur cerpen tersebut. Hubungan yang dimaksud bisa berupa relasi ataupun oposisi biner antar mitos. Hasil akhir yang didapat dari analisis strukturalis adalah pemahaman mengenai jaringan mitos beserta maknanya, termasuk bagaimana mitos-mitos tersebut saling berkaitan atau beroposisi sehingga membangun struktur utuh cerpen *Penari dari Kutai* sebagai sebuah kesatuan.

Konflik budaya pada cerpen *Penari dari Kutai* ini dianalisis melalui pendekatan Antropologi Sastra, khususnya teori strukturalisme dari Claude Levi-Strauss. Di mana Claude Levi-Strauss menegaskan bahwa struktur tidak bisa direduksi atau disederhanakan menjadi sekadar sistem. Menurutnya, struktur merupakan keseluruhan yang terbentuk dari unsur-unsur dan hubungan-hubungan yang mengikat semua unsur tersebut (Levi-Strauss 1997: 156). Dengan kata lain, struktur tidak sekadar kumpulan komponen saja, melainkan jalinan unsur beserta relasi di antara unsur yang kemudian membentuk satu struktur utuh dan memiliki makna tertentu. Jadi struktur lebih dari sekedar sistem, karena mengandung pemaknaan holistik dari hubungan bagian- bagiannya. Pandangan antropologi struktural Claude Levi-Strauss memandang karya sastra sebagai sebuah bentuk bahasa yang merepresentasikan gejala-gejala utama kebudayaan, sekaligus menjadi model rujukan metodologis paling penting bagi semua ekspresi budaya lainnya (Menoh, 2013: 360). Claude Levi-Strauss menerapkan model analisis bahasa ke dalam kajian antropologi budaya. Ia memperlihatkan adanya kesejajaran antara sistem bahasa dengan sistem sosial dan budaya lainnya. Menurutnya, sistem bahasa, kekerabatan, mitologi, ritual, dan bentuk-bentuk kebudayaan lain pada intinya sama, yakni sama-sama merupakan sistem yang bermakna dan berupa kode atau bahasa. Maka dari itu, sistem-sistem tersebut dapat dikaji dan ditafsirkan maknanya dengan menerapkan kerangka analisis struktural seperti halnya menganalisis bahasa.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan pada penelitian ini. Beberapa di antara penelitian tersebut yaitu yang telah dilakukan oleh Arif Kurniar Rakhman (2014) dalam *Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial* menganalisis fenomena nasionalisme pada sebuah karya sastra. Adyana Sunanda (2015) dalam *Pandangan Masyarakat Tentang Sistem Kekuasaan Sosial dan Politik (Kajian terhadap Cerpen yang Berjudul “Paman Gober” Karya Seno Gumira Ajidarma Perspektif Strukturalisme-genetik)* memilih berfokus pada pandangan masyarakat terhadap gaya kepemimpinan Soeharto pada

era rezim Orde Baru yang tercermin dalam karya sastra, khususnya dalam cerita pendek. Muis Muhammad Haris, Raden Solehudi Hawari, dan Indra Permana (2018) dalam *Analisis Nilai Moral dan Sosial dalam Cerpen "Dilarang Bernyanyi di Kamar Mandi"* Karya Seno Gumira Ajidarma menyebutkan cerpen tersebut mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang mendalam serta relevan dengan zaman sekarang. Pengimajinasian tokoh dan alur cerita yang apik dan estetis perlu diapresiasi dengan memberi penilaian atas pembawaan bahasa uniknya. Tokoh-tokoh cerita juga tidak asing bagi masyarakat desa maupun kota. Agriza Nur Bayul, Redyanto Noor, dan Suryadi (2022) dalam *Analisis Semiotika Cerpen Karangan Bunga dari Menteri Karya Seno Gumira Ajidarma* dengan fokus penelitian untuk menyingkap pesan di balik sindiran dari pengarang. Annisa Zulfa Hasanah (2023) dalam *Kajian Stilistika pada Cerpen "Penari dari Kutai" dalam Kumpulan Cerpen Dunia Sukab Karya Seno Gumira Ajidarma* memfokuskan penelitiannya pada penggunaan gaya bahasa bagi sebuah karya sastra terutama cerpen.

Dari hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat dipastikan bahwa tidak terdapat korelasi antara cerpen *Penari dari Kutai* dengan kelima tulisan tersebut sebagai teks antropologi sastra. Namun, berbeda dengan hasil penelitian di atas, dalam tulisan ini, cerpen *Penari dari Kutai* justru menjadi fokus utama sebagai representasi dari kebudayaan masyarakat. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana struktur budaya patriarkal dan ideologi maskulinitas dialektis antarsuku bangsa digambarkan dalam cerpen dan berimplikasi pada konflik internal maupun antaretnis yang muncul. Penelitian ini penting untuk membongkar asumsi, ideologi, dan kuasa simbolik apa yang bermain dibalik narasi konflik budaya dalam cerpen tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Antropologi sastra adalah studi yang mengaitkan karya sastra dengan konteks budaya dan sosialnya. Dalam cerpen *Penari dari Kutai*, Seno menggambarkan kehidupan seorang perempuan transmigran yaitu Retno yang menjadi penari dalam Upacara Erau. Cerita ini mencerminkan interaksi antara budaya lokal dan pengaruh sosial yang lebih luas, termasuk konflik yang muncul akibat ketidakadilan sosial di masyarakat.

Menurut Mappatang (2021), cerpen ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat di era Orde Baru, di mana Retno sebagai simbol perempuan yang terjebak dalam konflik antara dua lelaki yaitu Balu dan Barjo. Balu, suami Retno, digambarkan sebagai sosok yang kasar dan pemabuk, sementara Barjo hadir sebagai kekasih yang menawarkan perhatian.

Ketegangan antara kedua karakter ini menggambarkan dinamika gender dan kekuasaan dalam konteks budaya Kutai.

Dalam perspektif strukturalisme Levi-Strauss, elemen-elemen dalam cerita dapat dianalisis melalui oposisi biner. Pertarungan antara Balu dan Barjo tidak hanya mencerminkan konflik pribadi tetapi juga mencerminkan pertentangan antara tradisi (Balu) dan modernitas (Barjo). Mappatang (2021) mencatat bahwa simbol-simbol seperti senjata mandau dan celurit dalam cerita menggambarkan perbedaan latar belakang dan nilai-nilai budaya dari masing-masing karakter. Selain itu, cerpen *Penari dari Kutai* tidak hanya menyajikan kisah cinta segitiga tetapi juga menyoroti isu-isu sosial yang lebih besar, termasuk ketidakadilan gender dan perjuangan kelas. Maka dari itu, melalui pendekatan antropologi sastra dapat memahami bagaimana Seno Gumira Ajidarma menggunakan narasi untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan budaya Indonesia pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengupas unsur intrinsik karya sastra sebagai representasi fenomena sosial yang dapat dikaji secara antropologis. Pada penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dengan pendekatan ini, interpretasi disampaikan melalui deskripsi yang menyeluruh dan mendalam, sehingga makna dari fenomena tersebut dapat dipahami secara keseluruhan (Somantri, 2005: 59). Melalui kajian ini diharapkan dapat memahami akar konflik budaya dan implikasinya terhadap nasib sang perempuan yang menjadi objek perebutan para lelaki dari latar sosio-kultural yang berseteru. Para pembaca dapat menyaksikan bagaimana mitos, ideologi, dan kekuasaan simbolik turut berperan dalam kontestasi budaya tersebut. Selain itu, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, maka akan memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam konflik budaya yang muncul dalam cerpen *Penari dari Kutai* karya Seno Gumira Ajidarma ini. Data akan dikumpulkan melalui analisis teks cerpen. Di sisi lain, analisis data akan dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan konflik budaya yang muncul dalam cerpen, serta bagaimana konflik tersebut direpresentasikan melalui karya sastra. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik budaya dalam cerpen *Penari dari Kutai* dan kontribusi terhadap kajian antropologi sastra.

PEMBAHASAN

Konflik batin dan antarbudaya yang dialami para tokoh dalam cerpen *Penari dari Kutai* pada dasarnya merupakan akibat dari benturan dialektis antara habitus dan skema dominasi patriarkal yang tercermin dalam simbol-simbol tradisi budaya setempat. Hal ini dapat diuraikan berdasarkan empat fenomena berikut.

1. Oposisi Biner Maskulinitas Budaya

Fenomena maskulinitas Barjo dan Balu merepresentasikan model oposisi biner identitas budaya akibat benturan habitus, sebagaimana dikonsepsikan oleh Claude Levi-Strauss. Ini nampak dari atribut berupa celurit pada Barjo dan mandau pada Balu yang disimbolkan sebagai manifestasi kekuatan superior masing-masing pihak.

“Namun yang membuat Barjo tegang adalah mandau yang digenggamnya dengan meyakinkan. Lengan kanannya terkulai menyandang mandau itu, tetapi Barjo tahu, itulah pegangan seseorang yang mengerti bagaimana menggunakannya. Barjo meraba pinggangnya meskipun ia tahu itu tak perlu. Ia tidak membawa celurit.” (Seno, 2001: 191)

Pada kutipan di atas, mandau melambangkan superioritas maskulinitas dan identitas budaya Dayak (Balu), sementara celurit merepresentasikan hal serupa bagi budaya Madura (Barjo). Keduanya saling menampilkan keunggulan budaya masing-masing guna menaklukkan lawan dan memperebutkan dominasi atas sang Penari perempuan (Retno) sebagai objek. Simbolisasi tersebut sekaligus merefleksikan *habits* dan ideologi patriarki yang melekat dalam masing-masing suku bangsa atau etnis, khususnya pada kaum lelakinya. Skema dominasi inilah yang ikut memengaruhi strategi kedua lelaki berbeda habitus dalam upaya menundukkan satu sama lain, demi memuaskan superioritas budayanya lewat penaklukkan seorang perempuan.

Untuk lebih jelasnya lagi, mandau pada masyarakat suku Dayak bukan sekadar senjata atau alat untuk berburu, namun juga melambangkan status sosial serta kekuatan dan kekuasaan bagi pemiliknya. Begitu juga dengan celurit yang menjadi atribut khas orang Madura, tidak hanya berfungsi sebagai senjata bela diri tetapi juga mewakili rasa kejantanan dan keperkasaan maskulin bagi pemegangnya. Ketika Balu sang Dayak menggunakan

mandau dan Barjo sang Madura meraba celurit di pinggangnya, sesungguhnya yang mereka tampilkan adalah identitas budaya patriarkal dan superioritas maskulinitas kelompoknya masing-masing. Mereka seolah berkata: *"Lihat! Akulah yang lebih pria, lebih kuat dan berkuasa di sini sesuai kepantasan budayaku!"*. Hal inilah yang kemudian memicu persaingan dan konflik antarbudaya dalam rangka saling menundukkan satu sama lain, sekaligus sebagai upaya merebut dominasi melalui penaklukan terhadap Retno sebagai representasi perempuan yang dilemahkan.

2. Transmigrasi dan Dinamika Relasi Manusia-Alam-Budaya

Fenomena transmigrasi etnis Jawa ke Kutai dalam cerpen ini sejalan dengan konsep Claude Levi-Strauss mengenai dialektika antara manusia, alam, dan sistem budaya dalam membentuk kehidupan sosial suatu komunitas. Kedatangan warga pendatang ke suatu wilayah tentu saja akan memengaruhi kondisi alam serta keseimbangan budaya lokal yang telah mapan sebelumnya. Namun di sisi lain, hal itu dapat mendorong terbentuknya fenomena akulturasi dan asimilasi budaya di tengah masyarakat setempat maupun pendatang itu sendiri.

"Anak transmigran, yang sejak dua puluh tahun lalu dipungut oleh guru tari dari Muara Ancalong itu, memang menonjol di tengah puluhan penari lain yang berdatangan dari pedalaman."

(Seno, 2001: 194)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Retno, si tokoh utama cerpen, sebenarnya adalah seorang transmigran etnis Jawa yang telah lama menetap di pedalaman Kutai. Ia bahkan diasuh dan dilatih tari oleh guru seni setempat hingga menguasai tarian khas Kutai, tanpa kehilangan akar tari tradisi Jawanya. Retno menjadi perwujudan proses asimilasi budaya akibat bertemunya dua kebudayaan yang berbeda. Fenomena inilah, yakni transmigrasi beserta efek lanjutannya terhadap kondisi alam dan kebudayaan lokal Kutai, turut menjadi latar konflik batin dan antarbudaya yang dialami para tokoh dalam cerpen ini. Bagaimana transmigrasi dan asimilasi budaya pada akhirnya memicu benturan kepentingan hingga kontestasi pun terjadi.

Dalam kata lain, pada kasus Retno, proses asimilasi budaya Jawa dan Kutai yang ia jalani memberinya bekal kaya akan pengetahuan tentang menari. Ia mampu menyerap kehalusan dan keluwesan tarian Jawa tempatnya berasal, sekaligus juga menguasai

kelincahan dan semangat tari khas suku Kutai. Hal ini tentu menguntungkan Retno dalam pengembangan karir dan bakatnya sebagai penari profesional. Namun di sisi lain, asimilasi budaya yang ia alami berpotensi memunculkan konflik psikologis terkait jati diri dan keberadaannya sebagai bagian dari suku atau kelompok etnis tertentu. Ia menjadi makhluk hibrida yang tidak lagi murni bisa dikategorikan sebagai bagian dari suku Jawa ataupun Kutai. Maka kondisi inilah yang kemudian memicu terjadinya benturan kepentingan dan kontestasi dari kaum lelaki di sekelilingnya yang ingin menundukkan Retno dalam rangka menunjukkan superioritas representasi budaya masing-masing pihak, yaitu antara Jawa, Madura, dan Dayak. Demikianlah transmigrasi dan asimilasi budaya pada akhirnya turut memantik konflik horizontal di tengah masyarakat Kutai.

3. Asimilasi Budaya dan Konflik Kepentingan Tokoh

Sosok Retno sebagai penari perempuan Jawa yang mengalami asimilasi ke dalam budaya Dayak melambangkan model rekonsiliasi biner antarbudaya sekaligus memantik konflik. Hal ini sejalan dengan konsep Claude Levi-Strauss mengenai dialektika habitus dalam ruang sosial-budaya

“Begitulah ia berjalan sementara dalam benaknya telah terbayang bagaimana Retno, perempuan transmigran itu, menari dalam pancaran daya-daya Kutai dan kehalusan Jawa. Betapa setiap gerak tubuh, bahkan juga rambutnya, telah menjadi tarian hatinya.” (Seno, 2001: 191)

Retno digambarkan sebagai sosok penari transmigran perempuan yang telah menyerap kelembutan tari Jawa sekaligus kelincahan tari khas Kutai. Ia tak lagi murni seorang penari istana Jawa, melainkan telah menjadi makhluk hibrida hasil asimilasi budaya. Kondisi Retno yang demikian menempatkannya pada posisi dilematis, baik secara psikologis maupun sosiologis. Secara internal, ia harus bergulat dengan konflik jati diri akibat ketercerabutan dari akar budaya asalnya. Sementara secara eksternal, status hibrida Retno memicu konflik kepentingan dari lelaki-lelaki yang ingin menundukkannya guna kepuasan budaya masing-masing.

Dalam proses asimilasi budaya yang dialaminya, Retno harus bernegosiasi antara dua habitus yang berbeda, yaitu budaya Jawa tempatnya berasal dan budaya di tanah Kutai tempatnya menetap. Ia dituntut lentur dalam menyesuaikan tata nilai dan cara pandang dari

kedua budaya tersebut. Di mana ambiguitas identitas inilah yang kemudian menjadi bibit munculnya konflik batin pada Retno. Secara psikologis, ia dilema untuk menentukan diri sebagai representasi budaya mana, apakah budaya asal Jawanya atau budaya adopsi Dayak-nya. Ketidakjelasan posisi inilah yang lantas dimanfaatkan oleh para lelaki dari berbagai latar budaya untuk saling menundukkan satu sama lain dengan memperebutkan Retno. Jadi pada intinya, asimilasi budaya telah menempatkan Retno pada posisi rentan dan menjadi pemantik konflik horizontal yang melibatkan lelaki-lelaki dari budaya berbeda dalam memperebutkan dominasi atas dirinya.

4. Kekuasaan Simbolik di Balik Perebutan Sang Penari

Mandau dan celurit yang disandang Barjo dan Balu merepresentasikan simbol kekuasaan maskulinitas budaya masing-masing pihak. Hal ini merefleksikan skema dominasi patriarkal yang kerap dipraktikkan, sebagaimana di teori Claude Levi-Strauss.

“Kutunggu kau besok, di Pulau Tenggarong, tepat jam dua belas malam,” kata Balu sambil mundur ke tepi jembatan, “bawalah senjatamu, kita bikin perhitungan terakhir sebagai laki-laki.”
(Seno, 2001: 193)

Ajakan Balu untuk melakukan "perhitungan sebagai laki-laki" dengan membawa senjata berupa mandau dan celurit, merepresentasikan upaya ritual maskulinitas guna menunjukkan superioritas jati diri dan budaya masing-masing pihak atas yang lain. Kompetisi simbolik ini didorong ideologi patriarki yang mengharuskan manifestasi kekuasaan lelaki melalui penundukkan kaum perempuan. Fenomena itu mengakibatkan mandau dan celurit menjadi penting bagi Barjo dan Balu untuk menunjukkan dominasi terhadap Retno, sang penari yang dilemahkan. Hal ini dalam rangka memenuhi hasrat akan pengakuan identitas budaya superior dari lawan jenis mereka. Begitulah kekuasaan simbolik turut bermain dalam kontestasi memperebutkan si penari dari Kutai.

Apabila ditelaah lebih dalam lagi, memang mandau dan celurit sebagai senjata tradisional masing-masing suku, memiliki makna simbolik yang mendalam bagi orang Dayak maupun Madura. Kedua benda tajam tersebut melambangkan keperkasaan, keberanian, bahkan juga status sosial bagi pemiliknya. Oleh karena itu, ketika Balu menantang Barjo untuk membawa celurit dan berhadapan dengan mandau miliknya, ini merupakan ritual

maskulinitas. Mereka hendak menampilkan jati diri serta membuktikan kekuatan diri dan kelompoknya melalui duel senjata tradisional. Karena pada dasarnya, mandau dan celurit menjadi penting sebagai simbol identitas dan gengsi budaya masing-masing pihak. Kemenangan atas lawan dengan senjata ini akan melambangkan superioritas mutlak budaya si pemenang. Inilah yang mendorong kompetisi Barjo dan Balu dalam rangka menundukkan satu sama lain guna merebut dominasi melalui penaklukan terhadap Retno. Selain itu, terdapat kutipan yang dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dari sumber data di atas sebagai berikut.

“Kadangkala celuritnya menyambar leher Balu, tapi Balu dengan tangkas mampu mengelak sambil mendesak kembali. Mereka bertarung dengan cepat dan keras, ternyata keduanya memiliki ilmu berolah senjata yang cukup tinggi.” (Seno, 2001: 200)

Kutipan di atas semakin mempertegas adanya kontestasi simbolik antara Barjo dan Balu dengan menggunakan senjata tradisional yang mereka bawa. Pertarungan dengan celurit dan mandau itu digambarkan begitu sengit dan menampilkan kemahiran kedua pihak dalam menggunakan senjata budaya masing-masing. Dalam budaya Madura dan Dayak, keterampilan menggunakan celurit dan mandau merupakan suatu kebanggaan dan prestasi tersendiri bagi laki-laki. Selain melambangkan keperkasaan, kemampuan menguasai senjata tradisional ini juga dianggap sebagai bagian dari proses 'inisiasi' lelaki dewasa. Maka ketika Barjo dan Balu bertarung dengan lihai memainkan celurit dan mandau, ini menjadi pertunjukan superioritas identitas kelelakian mereka di mata satu sama lain. Masing-masing berupaya mengalahkan lawan guna merebut pengakuan sebagai representasi maskulinitas terbaik dari budaya asal mereka.

Skema dominasi patriarkal inilah yang kemudian diimplementasikan pada upaya menundukkan dan menguasai sosok Retno si penari perempuan. Kemenangan atas lawan dianggap sebagai bukti absolut bahwa budaya sang pemenang juga lebih unggul dan berhak mendominasi kaum perempuan. Hal ini menguatkan analisis bahwa mandau dan celurit bukan sekadar berfungsi sebagai senjata, namun juga mewakili gengsi dan identitas budaya si pengguna. Kemenangan pertarungan akan melambangkan supremasi mutlak budaya sang pemenang atas yang kalah. Oleh karena itu, keduanya bertarung mati-matian demi kepuasan rasa superioritas kebudayaan dan kelompoknya. Harga diri lelaki dan representasi budaya dipertaruhkan lewat duel mandau dengan celurit. Inilah wujud kontestasi simbolik di balik

perebutan dominasi terhadap Retno sang penari. Skema kuasa patriarkal bekerja lewat kompetisi untuk saling menundukkan budaya lawan.

SIMPULAN

Penelitian ini difokuskan pada empat masalah yang perlu diatasi. Dari perhatian terhadap masalah pertama, ditemukan empat hasil penting. *Pertama*, oposisi biner maskulinitas antara Barjo dan Balu yang tercermin dalam simbol budaya mandau dan celurit, sejalan dengan konsep Levi-Strauss mengenai *binary opposition* dalam membedah struktur sosial dan budaya masyarakat. *Kedua*, transmigrasi dan asimilasi budaya tempat Retno berada memantik konflik antar lelaki dari berbagai suku, hal ini sesuai pemikiran Levi-Strauss tentang dialektika manusia, alam, dan budaya dalam ruang sosial. *Ketiga*, ambiguitas identitas Retno akibat asimilasi budaya menempatkannya pada posisi rentan yang memicu perebutan dominasi, menunjukkan habitus menurut Levi-Strauss sangat berperan dalam konstruksi konflik antarbudaya. *Keempat*, Pentingnya simbol mandau dan celurit bagi kontestasi Barjo dan Balu guna menegaskan superioritas budaya masing-masing, merupakan manifestasi dari skema ideologi dominasi patriarkal seperti yang dibedah Levi-Strauss. Maka dengan pendekatan Antropologi Sastra model Claude Levi-Strauss, konflik batin dan budaya yang terjadi pada cerpen ini dapat dipahami sebagai akibat dari benturan habitus dan dialektika identitas dalam ruang multikulturalisme. Adanya simbolik atau tanda dalam cerpen *Penari dari Kutai* juga menjadi titik awal permasalahan untuk dikupas lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Dewi, 'Mitos Radhin Saghârâ Dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss', *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18.2 (2018), 41
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6462>
- Anjani, Maretta Dwi, Y. Yulianeta, and H. Halimah, 'Perempuan Dan Perkosaan Mei 1998 Dalam Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma: Kritik Sastra Feminis', *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24.2 (2023), 186–99
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/38703>
- Anshori, Isa, 'Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest Dalam Sistem Pernikahan Dan Kekerabatan, Serta

Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3.1 (2019), 1–6 <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2127>

Bayu, Agriza Nur, Redyanto Noor, and M. Suryadi, 'Analisis Semiotika Cerpen Karangan Bunga Dari Menteri Karya Seno Gumira Ajidarma', *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6.2 (2022), 99–106
<https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.99-106>

GINANJAR, Ahmad, 'Struktur Cerita Padi Nusantara Dan Penafsiran Simbol-Simbolnya Dalam Sudut Pandang Antropologi Levi Strauss', *Dinamika*, 1.1 (2018), 10
<https://doi.org/10.35194/jd.v1i1.597>

Harmitasari, S, N Nensilanti, and F Faisal, 'Kekerabatan Budaya Dalam Antologi Cerpen Bertarung Dalam Sarung Dan Kisah-Kisah Lainnya Karya Alfian Dippahatang: Tinjauan Antropologi Sastra', ... : *Journal of Social Sciences and ...*, 2.1 (2022), 26–40
<https://ojs.unm.ac.id/societies/article/view/37006>

Hasanah, Annisa Zulfa, 'Kajian Stilistika Pada Cerpen “Penari Dari Kutai” Dalam Kumpulan Cerpen Dunia Sukab Karya Seno Gumira Ajidarma', *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1.2 (2023), 11–20

Mau, Y N, and W Widowati, 'Peran Tokoh Balian Dalam Novel Upacara Karya Korrie Layun Rampan Pendekatan: Struktural Levi-Strauss', *Caraka*, 2.2 (2016), 44–56
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1903>

Menoh, Gusti A. B, 'Memahami Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss', *Cakrawala*, 2.1 (2013), 353–70 <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/43>

Muhammad Haris, Muis, Raden Solehudi Hawari, and Indra Permana, 'Analisis Nilai Moral Dan Sosial Dalam Cerpen “Dilarang Bernyanyi Di Kamar Mandi” Karya Seno Gumira Ajidarma', *Parole*, 1.5 (2018), 691–96

Pramayoza, Dede, 'Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi-Strauss', *Melayu Arts and Performance Journal*, 4.2 (2021), 114
<https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978>

Rakhman, Arif Kurniar, 'Dengan Tidak Meninggalkan Ambivalensi Yang Hadir Di Dalamnya. Kata Kunci: Nasionalisme, Tionghoa, Poskolonial, Ambivalensi.', 11.2 (2014), 107–16

Rustanti, dan Indiatmoko, Bambang, 'Ajaran Dan Pemikiran Sunan Kalijaga Pada Legenda Penamaan Desa Di Masyarakat Demak', *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.3 (2017), 265–72
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20256>

Sunanda, Adyana, 'Pandangan Masyarakat Tentang Sistem Kekuasaan Sosial Dan Politik (Kajian Terhadap Cerpen Yang Berjudul "Paman Gober" Karya Seno Gumira Ajidarma Perspektif Strukturalisme-Genetik)', *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 27.2 (2017), 114–25

Suriansyah, Eka, 'Perkawinan Adat Banjar Dalam Perspektif Struktural Mitos Levi-Strauss', *El-Mashlahah*, 9.1 (2019), 87–100 <https://doi.org/10.23971/el-mas.v9i1.1395>